

## Pemertahanan Bahasa Mandar oleh Suku Mandar yang Berdomisili di Kota Makassar Sulawesi Selatan

**Nurul Al Fatana<sup>1</sup>, Ramly<sup>2</sup>, Azis<sup>3</sup>**

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

e-mail:nurulalfatanahh02@gmail.com<sup>1</sup>

**Abstract.** This study aims to describe:(1) the pattern of maintaining the Mandar language by the Mandar tribe domiciled in Makassar City, South Sulawesi, (2) describing the supporting factors for the maintenance of the Mandar language by the Mandar tribe living in Makassar City, South Sulawesi. This type of research is descriptive qualitative research using an ethnographic approach which is also supported by a sociolinguistic approach. This research was conducted in one of the domicile places of the Mandar tribe, namely Toddoppuli Raya, precisely in Toddopuli RW 006 RT 002 Borong Village, Manggala District, Makassar City, South Sulawesi. Data collection techniques in this study were interview techniques, questionnaires and recording protocols. Data analysis techniques were carried out by processing data related to data collection, data reduction, and drawing conclusions. The results of the study indicate the patterns and factors that support the maintenance of the Mandar language by the Mandar tribe who live in Makassar, South Sulawesi. The pattern of maintaining the Mandar language by the Mandar tribe who lives in Makassar, South Sulawesi, which was found to consist of two domains, namely: (1) family with husband-wife pattern → BM 57.2%, BI 14.3%, mixed BM, BI 28,6% BM persisted, father-child → BM 57.2%, mixed BM, BI 42.9% BM persisted, father-parents → BM 85.8%, mixed BM, BI 14.3% BM persisted, Grandpa /Grandmother→BM 85.8%, mixed BM, BI 14.3% BM persisted. (2) the realm of neighborhood/neighborhood patterned Neighborhood/neighborhood→BI 42.9%, mixed BM, BI 57.2%, BM persisted. The supporting factors that influence the maintenance of the Mandar language by the Mandar tribe who live in the city of Makassar, South Sulawesi are several factors, namely: (1) living environment, (2) loyalty, (3) language pride, (4) awareness of language norms.

**Keywords.** language defense, Mandar tribe.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Mandar merupakan bahasa daerah yang penuturnya berada di Provinsi Sulawesi Barat Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Majene, dan Kabupaten Mamuju menggunakan bahasa Mandar sebagai bahasa sehari-hari atau bahasa Ibu, sehingga tingkat penggunaan bahasa Mandar di tiga Kabupaten tersebut paling banyak. Bahasa Mandar juga tersebar di beberapa komunitas Mandar yang terdapat diluar wilayah Provinsi Sulawesi Barat seperti di Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya di Ujung lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, Kota Makassar, Provinsi Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan. Isolek Mandar merupakan bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%-100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Sulawesi Barat.

Bahasa Mandar merupakan bahasa daerah yang harus terus dilestarikan karena dengan melihat data-data yang ada bahasa Mandar merupakan bahasa daerah yang terancam kepunahannya. Namun, bagaimana bahasa Mandar agar terus bisa dilestarikan dan bahasa Mandar dapat tetap eksis dimasa yang akan datang, Ini semua bergantung dari generasi muda penutur asli bahasa Mandar tersebut. Jika kita mampu melestarikan bahasa Mandar dengan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari atau minimal memahami bahasa Mandar. Misalnya dalam pengadaan workhsop seputar bahasa Mandar, bukan hanya untuk penutur aslinya melainkan kepada suku lain juga agar bahasa mandar dapat terus dikenal oleh masyarakat luas. Dengan begitu, tentu bahasa Mandar ini akan eksis di masa yang akan datang. Tetapi jika sebaliknya, maka bukan bahasa Mandar saja yang akan dilupakan, namun akan berdampak pula pada bahasa-bahasa daerah yang lain.

Persebaran bahasa Mandar, khususnya di Makassar Sulawesi Selatan tidak begitu meluas, karena penggunaan bahasa Mandar hanya dipergunakan oleh masyarakat suku Mandar yang ketika berbicara kepada sesama masyarakat suku Mandar. Selain itu, jika ada penutur asli bahasa Mandar, merekapun akan menggunakan bahasa Mandar tersebut hanya terkhusus kepada sesama suku Mandar yang berpindah domisili ke kota Makassar Sulawesi Selatan. Sehingga, sangat minim jika persebaran bahasa Mandar akan pesat dikalangan masyarakat luas di Kota Makassar, terkecuali kepada sesama suku Mandar.

Pemertahanan bahasa sering dilakukan melalui identifikasi pada dominan dan situasi. Dalam hal ini bahasa tidak lebih lama digunakan atau berangsur-angsur dipilih untuk penggunaan bahasa yang lain. Pergeseran bahasa terjadi pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Kedwibahasaan menurut Omar (1994:9) dimulai ketika penduduk yang berpindah itu berkontak dengan penduduk pribumi lalu pihak yang satu mempelajari pihak lainnya untuk kebutuhan komunikasi. Kedwibahasaan atau multilingual sering terlihat saat masyarakat mitra tutur melakukan penggantian satu bahasa dengan bahasa lainnya dalam berkomunikasi. Pergantian bahasa ini biasanya terjadi karena tuntutan berbagai situasi yang dihadapi oleh masyarakat tutur. Selain peralihan atau pergantian bahasa itu dapat terjadi karena pergantian topik pembicaraan. Sama halnya dengan bahasa Mandar, masyarakat atau suku mandar yang berdomisili di kota Makassar hanya hadir dalam komunikasi sosial yang cukup terbatas, misalnya hanya terdapat dalam komunikasi antar suku mandar. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Makassar bahwa data 5 tahun terakhir data penduduk suku Mandar yang berpindah domisili ke kota Makassar mencapai 8.016

orang, dengan jumlah wanita sebanyak 4.164 orang dan laki-laki sebanyak 3.852 orang yang terbagi kedalam beberapa lokasi domisili yang ada di Kota Makassar atas dasar pindah tugas kerja ataupun ikut suami atau istri yang berdomisili di Kota Makassar.

Menanggapi berbagai masalah tersebut, penulis berpendapat bahwa hilang atau punahnya bahasa daerah termasuk bahasa suku Mandar, maka hilang dan punah pula konsep nilai kebudayaan tradisional, karena kebudayaan tradisional hanya dapat dimengerti dengan baik melalui ungkapan bahasa daerah masyarakatnya. Bila revitalisasi bahasa daerah tidak segera dilakukan, maka bahasa daerah dalam hal ini, bahasa Mandar tinggal menjadi kenangan bagi anak cucu kelak. Dengan kata lain, bahasa daerah akan punah, citra dan jati diri masyarakatnya pun menjadi tidak jelas. Salah satu isu yang cukup menonjol dalam kajian tentang pergeseran dan pemertahanan adalah ketidakberdayaan minoritas imigran mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa yang mayoritas yang dominan dan superetnis. Oleh sebab itu, penulis melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui pola pemertahanan bahasa Mandar oleh suku Mandar yang berdomisili Di Kota Makassar Sulawesi Selatan serta faktor-faktor pemertahanan bahasa Mandar oleh suku Mandar yang berdomisili Di Kota Makassar Sulawesi Selatan dengan judul penelitian "*Pemertahanan Bahasa Mandar oleh Suku Mandar yang Berdomisili Di Kota Makassar Sulawesi Selatan*".

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnografi yang juga didukung oleh pendekatan sosiolinguistik. Penelitian ini dilakukan disalah satu tempat domisili suku Mandar, yaitu Toddoppuli Raya, tepatnya di Toddoppuli RW 006 RT 002 Kelurahan Borong Kecamatan Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan September– Oktober 2020. Fokus penelitian pada penelitian ini difokuskan pada 2 hal yaitu: (1) Pola pemertahanan bahasa Mandar oleh suku Mandar yang berdomisili di Kota Makassar Sulawesi Selatan; (2) Faktor pendukung pemertahanan bahasa Mandar oleh suku Mandar yang berdomisili di Kota Makassar Sulawesi Selatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Mandar yang berdomisili di Makassar tepatnya di Kecamatan Manggala yang berpindah domisili sejak tahun 2018 yang berjumlah 275 orang yang terdiri atas laki-laki sebanyak 142 orang dan perempuan sebanyak 133 orang dan akan diambil 20 orang informan. Pemilihan informan untuk data lapangan dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

1. penduduk asli suku Mandar.
2. usia minimal 20 tahun.
3. sehat jasmani dan rohani (tidak gila dan tidak cacat).
4. fasih dalam berbahasa asli Mandar.

Informan yang sesuai dengan kriteria tersebut akan menjadi fokus peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan pengambilan data akan dilakukan pada waktu/jam yang berbeda.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara wawancara dan angket. Teknik analisis data dilakukan dengan mengolah data yang berkaitan dengan pengumpulan data, reduksi data, dan menarik kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik uji

validitas eksternal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan bahwa terdapat pola pemertahanan serta faktor pendukung pemertahanan bahasa Mandar oleh suku Mandar yang berdomisili Di Kota Makassar Sulawesi Selatan sebagai berikut:

### **Pola Pemertahanan Bahasa Mandar Oleh Suku Mandar Yang Berdomisili Di Kota Makassar Sulawesi Selatan.**

Peneliti menemukan beberapa pola pemertahanan bahasa Mandar oleh suku Mandar yang berdomisili Di Kota Makassar Sulawesi Selatan ditunjukkan dari berbagai ranah pemertahanan bahasa.

*Pertama*, ranah keluarga. Pola pemertahanan bahasa di ranah keluarga menyangkut pola-pola komunikasi antara anggota keluarga, mulai dari kakek/nenek, ayah/ibu, kakak/adik, suami/isteri, dan anak. Dalam sebuah ranah keluarga, terdapat sejumlah topik pembicaraan menyangkut tentang semua aspek kehidupan, Sehingga ranah keluarga sangat dapat menjadi sebuah alasan penggunaan bahasa Ibu apakah mampu bertahan atau bergeser. Seperti halnya dengan pemertahanan bahasa Mandar oleh suku Mandar yang berdomisili di Makassar melalui hasil wawancara dan pengisian angket, terdapat pola pemertahanan bahasa di lingkungan atau ranah keluarga. Setiap responden memiliki pola pemertahanan bahasa di lingkungan keluarga yang berbeda-beda dan dianggap masih bertahan karena lebih banyak yang menggunakan bahasa Ibu dibanding bahasa kedua ketika berkomunikasi dengan sesama anggota keluarganya yang sesama suku Mandar. Dengan demikian, dapat digambarkan bahwa pola pemertahanan bahasa Mandar dalam ranah keluarga berdasarkan penggunaan bahasa Mandar di lingkungan keluarga seperti berikut ini.

Suami-Isteri → BM 57,2%, BI 14,3%, campur BM, BI 28,6% BM bertahan

Bapak-Anak → BM 57,2%, campur BM, BI 42,9% BM bertahan

Bapak-Orang tua → BM 85,8%, campur BM, BI 14,3% BM bertahan

Bapak-Kakek/Nenek → BM 85,8%, campur BM, BI 14,3% BM bertahan

Bapak-Keluarga lain → BM 100%, BM bertahan

*Kedua*, ranah lingkungan bertetangga. Selain di ranah keluarga, pola kedua yang ditemukan oleh peneliti adalah adanya pemertahanan bahasa Mandar dalam kehidupan bertetangga. Pada saat melakukan wawancara serta pengisian angket, ada beberapa responden yang saling berdekatan tempat tinggal. Meskipun hidup dalam minoritas, namun ketika bertemu di lingkungan tempat tinggal, mereka lebih sering menggunakan bahasa Mandar. Dengan demikian, dapat digambarkan bahwa pola pemertahanan bahasa Mandar berdasarkan tempat penggunaan bahasa Mandar Laki-laki (yang sudah berkeluarga) seperti berikut ini.

Lingkungan tempat tinggal/bertetangga → BI 42,9%, campur BM, BI 57,2%, BM bertahan.

### **Faktor pendukung pemertahanan bahasa Mandar oleh suku Mandar yang berdomisili Di Kota Makassar Sulawesi Selatan**

*Pertama*, faktor lingkungan tempat tinggal. Berdasarkan hasil wawancara dan pengisian angket, salah satu faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Mandar adalah lingkungan tempat tinggal. Meskipun tergolong minoritas, akan tetapi beberapa responden mengaku bahwa dalam kehidupan sehari-hari saat

bersama keluarga dan tetangga yang sesamanya suku Mandar tetap berkomunikasi menggunakan Bahasa Mandar.

*Kedua*, faktor loyalitas. Selain lingkungan tempat tinggal, salah satu alasan adanya pemertahanan bahasa Mandar oleh suku Mandar adalah rasa cinta dan kesetiaan terhadap suku Mandar itu sendiri. Fishman menyatakan bahwa salah satu faktor pendukung dalam pemertahanan sebuah bahasa adanya loyalitas masyarakat pendukungnya. Munculnya kesetiaan bahasa oleh penuturnya itu akan mempunyai kemampuan yang lebih tinggi bagi Bahasa Mandar untuk bertahan. Pertimbangan ini menunjukkan bahwa bahasa Mandar tetap berada pada posisi aman (*safe*).

*Ketiga*, faktor kebanggaan bahasa. Menurut hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden suku Mandar dikota Makassar Sulawesi Selatan, bahwa salah satu faktor yang mendukung kebertahanan bahasa Mandar adalah karena suku Mandar merasa bangga ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Mandar, terlebih ketika bertemu dengan sesamanya suku Mandar. Kebanggaan bahasa yang mendorong masyarakat Mandar mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambing identitas dan kesatuan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

*Keempat*, faktor kesadaran adanya norma bahasa. Kesadaran adanya norma bahasa, yang mendorong suku Mandar untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun dalam setiap aspek kehidupan khususnya dalam berkomunikasi antar sesama sukunya atau menjalankan tradisi-tradisinya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan, melalui hasil wawancara dan pengisian angket, terdapat pola pemertahanan dan faktor pendukung pemertahanan bahasa Mandar oleh suku Mandar yang berdomisili Di Kota Makassar Sulawesi Selatan sebagai berikut:

1. Pola pemertahanan bahasa Mandar oleh suku Mandar yang berdomisili Di kota Makassar Sulawesi Selatan terdiri dari dua pola, yaitu (1) ranah; keluarga yang berpola Suami-Isteri→BM 57,2%, BI 14,3%, campur BM,BI 28,6% BM bertahan, Bapak-Anak→BM 57,2%, campur BM,BI 42,9% BM bertahan, Bapak-Orang tua→BM 85,8%, campur BM,BI 14,3% BM bertahan, Kakek/Nenek→BM 85,8%, campur BM,BI 14,3% BM bertahan. (2) ranah lingkungan tempat tinggal/bertetangga yang berpola Lingkungan tempat tinggal/bertetangga→BI 42,9%, campur BM,BI 57,2%, BM bertahan.
2. Faktor pendukung yang mempengaruhi pemertahanan Bahasa Mandar oleh suku Mandar yang berdomisili di kota Makassar Sulawesi Selatan adalah faktor, (1) lingkungan tempat tinggal, (2) loyalitas, (3) kebanggaan bahasa, (4) kesadaran adanya norma bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davis dan Newston. (2004). *Perilaku dalam Organisasi, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hadari, Nawawi. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta

- Nababan, P.W.J. (1991). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fasold, Ralph. (1984). *Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Blackwell.
- Muthalib, Abdul. (1977). *Kamus Bahasa Mandar- Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud
- Riduwan. (2012). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik, Edisi ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sarawati, Made Dwinita. (2010). *Pemertahanan Bahasa Bali Pada Komunitas Mahasiswa Bali di Universitas Airlangga Surabaya Kajian Sosiolinguistik*. Fakultas Ilmu Budaya Surabaya. Universitas Airlangga. 53
- Tamrin. (2014). *Pemertahanan Bahasa Bugis Dalam Ranah Keluarga di Komunitas Sulawesi Selatan*. Sawerigading. No.3. Vol 20, hal 403-412.
- Erniati. (2018). *Pemertahanan Bahasa Bugis di Kota Ambon*. Totobuang. No.2. Vol 6, hal 215-228.
- FA, Mujid dan Suyanto. (2017). *Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu Dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang*. Nusa. No.1. Vol 12.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar Siregar, Bahren. (1998). *Pemertahanan dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.